

Teori Komunikasi dalam Perspektif Mazhab Frankfurt

Surahman

ABSTRACT

Frankfurt School of Thought, which rooted in Marxism and Critical paradigm, provided many ways to interpret the meaning of communication. This school of thought is primarily based on the main tenets of Critical Theory, i.e. totality, consciousness, anomie, and critic. Some questions arise concerning the ontology, epistemology, and axiology dimensions of Frankfurt School of Thought. Ontology discussion concerning the nature of communication involved an intensive outlook of Giddens's Structuration Theory. Epistemology involved a discussion with Gramscian concepts of hegemony. Meanwhile, the problem of axiology is best addressed in Habermas fashion of agent-structur-dialectics.

Kata kunci: Mazhab Frankfurt, teori komunikasi, ontologi, epistemologi, aksiologi

1. Pendahuluan

Para ahli *post-positivist* dan para ahli teori *interpretatif* memahami secara berbeda dasar-dasar ontologi dan epistemologi. Pendekatan teori demikian, sesungguhnya, berusaha melihat dunia sosial dengan perspektif yang berbeda. Juga sebagai upaya mendapatkan pengetahuan teori tentang dunia sosial yang berbeda dengan yang ada, baik dalam asumsi dasar maupun masalah metodologis. Para ahli teori *post-positivist* dan *interpretatif* dalam teori komunikasi hanya mempunyai sedikit atau hampir tidak memiliki persamaan sedikitpun dengan para ilmuwan teori kritis, baik yang menyangkut teori dasar maupun berbagai gagasan ilmiah lainnya.

Teori *interpretatif* dan *post-positivists* melihat dunia sosial dalam perspektif yang berbeda, mereka mencari berbagai pengetahuan yang berbeda tentang dunia sosial. Namun mereka

sepakat bahwa tujuan teori itu untuk memperoleh pemahaman (dari perspektif *interpretive*) atau penjelasan (dari perspektif *post-positivis*) tentang konteks komunikasi dan masyarakat. Tujuan teori tersebut dianggap merepresitasi realitas sosial, meskipun penyajian dan pengembangannya dirasa memiliki perbedaan cukup signifikan, terutama dalam hal ontologi dan epistemologi. Penyajian dalam teori *post-positivist* dibangun atas dasar generalisasi dalam menjelaskan fenomena komunikasi. Sementara, teori *interpretatif* bertumpu pada pemahaman lokal dan mengembangkan arti melalui interaksi dari para aktor sosial, dan penafsiran peneliti mengenai konteks fenomena interaksi tadi. Namun, kedua kelompok ilmuwan yang berbeda tersebut berupaya mengembangkan berbagai varian teori dan sifat-sifat alamiah peristiwa komunikasi agar pendekatan tersebut mampu mengungkap realitas dengan cara-cara yang logis dan rasional.

Banyak ilmuwan mempertanyakan dua pendekatan di atas, di antaranya adalah ahli postmodernisme (Rorty, 1979) yang mengatakan “siapa yang lihat teori sosial itu (positivistik dan interpretif) sebagai akhir dalam melihat dunia (peristiwa) komunikasi adalah menyesatkan” Postmodern berpendapat, “perspektif postmodern melihat bahwa peneliti atau ilmuwan sosial tidak boleh memisahkan diri dari realitas yang sedang dikaji. Artinya, antara peneliti dengan yang diteliti harus menyatu, pendekatan tersebut bersifat subyektif, sementara pendekatan tradisional, memahaminya berbeda. “ (Holstein & Gubrium, 2000). Tetapi, pertanyaan tentang representatif atau tidaknya pendekatan tersebut sudah lama dipertanyakan. Tahun 1800, beberapa sarjana mendukung teori sebagai suatu kegiatan yang diminati masyarakat. Para ahli teori dalam tradisi teori kritis memahami bahwa ilmuwan tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan realitas dunia sosial, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bekerja sebagai agen penyerta dari perubahan masyarakat.

Dalam tradisi pemikiran Marx, Hegel selalu menjadi acuan sebagai upaya untuk menggali makna Marxisme yang sebenarnya, Dalam jilid I *Das Kapital*, Marx menjelaskan bahwa waktu aku mengerjakan jilid I “kapital” para pewaris, muram, sombong dan tak bermutu yang sekarang bersuara besar di kalangan cendekiawan Jerman seenaknya memperlakukan Hegel.

Penemuan kembali hakikat Marxisme dalam abad ini justru terjadi seakan-akan sebagai gerak kembali kepada tradisi Hegel. Hegel pada dasarnya memiliki kontribusi besar dalam dialektika pembentukan pemikiran Marx. Hal tersebut diakuinya sendiri, seperti dijelaskan di atas. Hanya saja, Marx mencoba mengonstruksi pemikiran sang guru, dengan mengemukakan ide terkenalnya. Jika ia menilai filsafat Hegel berada di awang-awang dan dianggap tidak berpijak di bumi karena tidak dapat dipraktekkan, ia memunculkan teori yang dikenal dengan tradisi materialisme, atau dialektika materialisme, sebagai jawaban terhadap “kelemahan” dialektika idealisme Hegel.

George Lukacs yang mengangkat kembali

makna filosofis teori marxisme mengatakan dialektika merupakan pusat pikiran Marx. Sementara Karl Korsch memakai dialektika Hegel untuk menjelaskan bahwa teori Marxisme merupakan unsur dalam perjuangan kelas yang revolusioner. Tokoh-tokoh seperti Gramsci, Ernst Bloch bertolak dari pemikiran dialektika Hegel dalam memperkuat sekaligus merevisi pemikiran Marx.

Karl Marx, peletak awal teori strukturalis, kemudian menginspirasi munculnya teori-teori dari Mazhab Kritis berdampak secara substansial pada riset sosial, dan bidang komunikasi khususnya. Kita akan membahas aspek dari teori kritis dalam perspektif teori komunikasi dan menghubungkannya dengan bidang kajian riset sosial. Juga akan menjelaskan teori tersebut dalam perspektif, ontologi, epistemologi, dan aksiologi, tentu saja Jurgen Habermas dan Anthony Giddens. Akhirnya, akan dibahas secara khusus teori komunikasi dalam perspektif kritis.

2. Akar Historis Teori Kritis

Immanuel Kant, membantah bahwa manusia terlibat dalam proses interpretif yang terpusat kepada pemahaman kita tentang dunia sosial. Filosofi Kantian ini telah pula dikembangkan oleh Husserl, Dilthey, Weber, Mereka yang disebutkan tadi bertindak sebagai peletak kerangka filosofis interpretif.

Seorang Kantianisme, terkenal bernama Georg Wilhelm Hegel (1770-1831), mengembangkan filosofi idealis ini pada arah lain. Hegel menekankan persamaan kedua hubungan secara dialektika antara subjek pengetahuan individu dan dunia luar dan tegangan yang tidak bisa dipisahkan karena saling berhubungan. Menurut Burrell dan Morgan (1979), “Hegel menggambarkan manusia tinggal di suatu karakteristik dunia yang saling mempengaruhi antara konsekuensi individu dan objektivikasi dunia eksternal”. Bagi Hegel, hubungan antara individu dan dunia eksternal sepanjang sejarah diposisikan dan tergantung pada jangka waktu di mana individu berada. Namun, Hegel dikritik oleh muridnya sendiri bernama Karl Marx. Marx melihat bahwa apa yang dilakukan gurunya, Hegel, adalah sesuatu yang

masih mengambang. Menurutnya, perubahan masyarakat terjadi bukan pada tataran ide, akan tetapi pada wujud atau materi. Ia kemudian menawarkan pendekatan lain, yaitu dialektika materialisme. Pendekatan baru dari Marx ini pada perkembangan selanjutnya lebih bersifat praksis dan politis, sebagaimana ia katakan bahwa tugas ilmuwan bukan hanya berpikir, tetapi juga bagaimana ia mewujudkannya.

3. Pengaruh Marxisme

Pemikiran Karl Marx (1818-1883) telah hidup secara meluas dan telah mempengaruhi berbagai kalangan politisi dan akademisi. Tulisannya mempunyai pengaruh kuat pada filsafat Teori Kritis.

Pada Awalnya, Marx telah dipengaruhi oleh gagasan Hegel tentang pertentangan antara pengetahuan subjek internal dengan dunia eksternal dan oleh sejarah alam yang menyangkut hal itu. Marx percaya bahwa dunia eksternal adalah sesuatu yang diciptakan manusia membuat objek tampak di luar subjektif individu. Proses objektifikasi ini, menurut Marx, kadang-kadang bertindak sebagai suatu sumber dasar pengasingan. Sebab, menurut Burrell dan Morgan (1979), “Marx, memulai pendapatnya tentang alienasi manusia. Ia melihat masyarakat pada zamannya didominasi oleh pengetahuan kekuasaan manusia; ciptaan sosial objektif yang mencerminkan orang berada di bawah kekuasaan alienasi tadi. Kekuasaan alami “alienasi” terjadi ketika “orde kelembagaan diasumsikan untuk diterima pada kehidupan tentang kepemilikan kebebasan dari niatan manusia dan kebutuhan; masyarakat merasa mengendalikan tingkah laku manusia”

Marx kemudian menetapkan lebih lanjut sifat alami pengasingan dalam periode waktu sejarah kehidupannya selama tumbuhnya kelaziman kapitalisme dan industrialisasi. Secara rinci, di mana kemudian, Marx pindah dari suatu posisi idealis yang menekankan peran manusia pada ciptaan dan reifikasi tentang dunia sosial mereka yang muncul dari proses keterasingan ini. Sebagai gantinya, Marx kemudian menolak epistemologi sebelumnya yang melihat realitas dipengaruhi ide. Marx selanjutnya

menekankan bahwa realitas harus ditafsirkan dalam konteks materialis dalam dunia sosial. Pemikiran ini berupaya membedakan sub-struktur masyarakat dan superstruktur sosial. Sub-struktur terdiri ada ekonomi dan produksi yang berbasiskan masyarakat dan mencakup cara produksi (yaitu, kondisi ekonomi yang mendasari proses produksi itu, seperti kapitalisme atau sosialisme) dan alat-alat produksi/ *means of productions* (yaitu, proses melalui produk dibuat dan menyumbangkan jasa, mencakup teknologi dan tenaga kerja). Marx menempatkan kondisi ekonomi dari masyarakat kapitalis telah ditandai oleh perbedaan kelas antara borjuis (yaitu mereka yang mengawasi gaya dan tingkat produksi) dan kaum proletar (yaitu mereka yang sibuk dengan produksi untuk gaji). Basis ekonomi ini dan perbedaan kelas adalah substruktur masyarakat. Tegasnya, super-struktur masyarakat telah dilihat sebagai faktor non-ekonomi seperti agama, politik, seni, dan literatur.

Terdapat dua faktor dalam sub-struktur dan super-struktur untuk menjadi pertimbangan. Pertama, pada tataran konseptual dari struktur sosial ini, Marx menggerakkan suatu posisi realitas mengenai ontologi dan epistemolog. Marx melihat super-struktur dan substruktur masyarakat sebagai faktor terpenting yang dipertentangkan satu dengan lainnya dan bisa disebabkan oleh hubungan hubungan produksi. Kedua, Marx percaya antara substruktur dan super-struktur merupakan hubungan yang sangat spesifik. Sub-struktur (yaitu cara produksi dan alat produksi) telah dilihat sebagai suatu kondisi tak wajar, manusia mampu mencegahnya agar tidak menjadi realitas yang mempengaruhi dirinya secara utuh.

Deetz dan Mumby mengatakan, “Dalam pandangan Marx, Industrialisasi telah membawa pada dehumanisasi dan pengasingan dari pekerjaan dan hasil dari pekerjaan. Pembagian kerja, perawatan tenaga kerja sebagai komoditas, dan separasi individu dari produknya telah menghasilkan suatu fragmentasi. Individu menjadi terasing dari aktivitas produksinya”. Marx melihat industrialisasi dan teknologi yang telah menjadikan manusia terasing merupakan bagian dari sistem kapitalisme di mana surplus tenaga kerja bertindak

sebagai laba untuk kaum borjuis. Surber (1998) menjelaskan, “siapa yang bekerja untuk tiap jam upahnya pada beberapa saja kemudian mekanis akan menyadari tugasnya yang tidak hanya bagaimana aktifitas diri sendiri akan datang menjadi terasing, tetapi juga bagaimana dengan mudah dia bisa digantikan oleh orang lain yang berkeinginan untuk melakukan pekerjaan yang sama”.

Dengan demikian, tugas utama perjalanan intelektual Marx telah mengembangkan pandangan tentang hubungan antara individu dan masyarakat. Hubungan ini, menurut pemikiran awal Marx, dibangun dengan penuh pertentangan dialektis. Sedangkan, kesimpulan akhirnya, hubungan material pada kondisi ekonomi substruktur dipengaruhi faktor super-struktur, dan kedua sub-struktur dan unsur-unsur super-struktur menyebabkan terjadinya alienasi, karena bagaimanapun, ketidakseimbangan antara individu dan dunia eksternal tidak dapat dipertahankan dan memerlukan kritik dalam rangka mengungkap kebenaran pokok tentang kondisi manusia.

4. Sekolah Frankfurt

Tahun 1923, Lembaga Riset Sosial yang bertempat di Frankfurt, Jerman. Sejumlah sarjana, seperti Max Horkheimer (direktur lembaga tersebut pada tahun 1930), Herbert Marcuse, Theodor W. Adorno, Erich Fromm, dan Walter Benjamin seringkali dikaitkan dengan Sekolah Frankfurt. Ilmuwan itu kemudian dikenal sebagai aktivis sekolah tersebut yang merintis lahirnya pendekatan baru dalam filsafat sosial, termasuk dalam lapangan penelitian, yakni Pendekatan Kritis (Teori Kritis). Huspek (1997) mencatat, “Sekolahnya sendiri sebagai institusi terbaik dan menghasilkan koleksi sarjana yang berpikiran bebas, sering terjadi perselisihan paham satu dengan lainnya, tetapi semua dilakukan untuk kebutuhan analisis kritis tentang realitas masyarakat yang sebenarnya. Bagaimana fenomena diungkap ke permukaan, kemudian dianalisis berdasarkan gejala umum dalam masyarakat tersebut.

Meskipun melakukan refleksi kritis dari

berbagai hal dalam teori Marx, Sekolah Frankfurt jelas menampilkan Ideologi Marxis dalam penekanannya. Bagaimanapun, Teori Kritis Sekolah Frankfurt periode itu berangkat dari beberapa pemikiran kaum ortodox Marxisme. Pada perkembangan selanjutnya, sarjana Sekolah Frankfurt tidak lagi memakai karakteristik teori materialis Marxis ortodoks sebagai satu-satunya paradigma pendekatan. Dengan demikian, Sekolah Frankfurt tidak mengikuti sekolah Marxisme ilmiah, yang mencoba menggunakan metoda riset positivistik untuk menentukan hukum substruktur ekonomi yang telah dihubungkan dengan super-struktur psikologis dan budaya (Morrow, 1994). Sarjana Sekolah Frankfurt juga tidak mendukung revolusi politis sebagai alat utama menuju keberhasilan pembebasan. “Marxisme telah menjadi suatu sistem yang final oleh para penganutnya, penyebaran teori ini kepada anggotanya dilakukan dengan cara melalui hafalan dan dogma”.

Sarjana Sekolah Frankfurt menjauhkan diri dari kecenderungan dogmatis ini dan sebagaiantinya kembali ke Marx Hegelian yang mendukung “revolusi kesadaran” (Burrell & Morgan, 1979, p. 291). Sekolah Frankfurt berupaya mencari formula teori politisnya sendiri sebagai suatu kekuatan moral yang bekerja ke arah pembebasan manusia (Seidman, 1994). Sebagian dari konsep yang pusat yang memandu proyek kritis

Sejarah mencatat proyek kritis dari Sekolah Frankfurt berada di bawah tekanan hegemoni Hitler dengan ambisi Jerman menguasai dunia dan dominasi Stalinisme di Uni Soviet. Banyak aktivis Sekolah Frankfurt, seperti Max Horkheimer, Adorno, dan Marcuse, meninggalkan Jerman menuju Amerika Serikat. Selama periode ini, tugas utama para teoretisi kritis tersebut, meskipun ditandai oleh suatu sikap pesimis dari adanya tekanan tersebut namun, mereka berupaya menyeleksi filsafat Marx yang bersentuhan dengan nuansa praktis dan politis

Pada perkembangan terakhir pemikiran Teori Kritis memasuki dekade terpenting, terutama saat mereka berusaha membahas pemikiran Mazhab Frankfurt dalam hubungannya dengan struktur sosial masyarakat, yang kemudian akhirnya

bermuara pada perspektif komunikasi. Tokoh utama dalam pemikiran ini adalah generasi selanjutnya dari Sekolah Frankfurt, yaitu Habermas.

Habermas sekalipun dikenal sebagai seorang teoretisi sosial, khususnya pada pemikiran filsafat sosial, namun perhatiannya pada masalah komunikasi, terutama pada komunikasi politik telah mengantarkan pemikir lain untuk menempatkannya sebagai ilmuwan komunikasi. Di samping itu, Habermas juga dikenal sebagai teoretisi Sekolah Frankfurt yang masih setia membela teori-teori modernisme, dengan memberi penilaian bahwa teori-teori modernisme masih belum selesai. Pemikiran Sekolah Frankfurt kemudian mengantarkan kita untuk selanjutnya memahami teori-teori komunikasi dari tataran ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Begitu pentingnya pengaruh Hegel pada teoritis kritis Mazhab Frankfurt seperti Max Horkheimer, Adorno, Marcuse, sehingga gaya berpikir mereka sering disebut "Hegelian muda". Bahkan buku pertama Herbert Marcuse berbicara tentang Hegel *Reason and Revolutions* (1941). Marcuse dalam buku tersebut menunjukkan bahwa pakaian luar pikiran Hegel yang konservatif sedangkan dinamika mendalamnya adalah revolusioner. Itulah sebabnya Aliran Kritis dan Marxis menganggap diri mendasar pada Hegel dan tetap, meskipun secara kritis menjunjung tinggi pikirannya.

5. Konsep Utama Teori Kritis

Totalitas. Dugaan bahwa semua pemahaman masyarakat merujuk pada keseluruhan objek dan subjek, dan dunia ditandai oleh jangka waktu yang terbatas; suatu pemahaman tentang keseluruhan ini harus mendahului pemahaman tentang unsur-unsurnya, karena keseluruhannya mendominasi bagian itu.

Kesadaran. Kekuatan akhirnya menciptakan dan mendukung dunia sosial. yang ditandai oleh kesadaran internal dan dihasilkan tetapi yang dipengaruhi oleh format yang diasumsikan melalui proses objektifikasi dan dialektis antara subjektif dan dunia objektif.

Pengasingan. Dorongan kognitif yang

dikendalikan antara kesadaran manusia dan objektivitas sosial, sehingga menciptakan kesadaran yang mendominasi kenyataan eksternal. Dorongan ini disebut sebagai dorongan alienasi, yang memisahkan manusia dari kebenaran dirinya sendiri dan merintangi pemenuhan kemampuannya sebagai manusia.

Kritik. Kritik mereka tentang masyarakat sekarang, para ahli Teori Kritis memusatkan format kepemimpinan dan sumber alienasi, yang mereka lihat sebagai penghambat berbagai kemungkinan bagi pemenuhan kebutuhan manusia secara benar. (Burrell & Morgan, 1979).

6. Teori Kritis Kontemporer

Mendiskusikan posisi meta teori dari para ahli Teori Kritis, tentunya kita berusaha membuat persentuhan dengan dua teoretisi Sekolah Frankfurt kontemporer, yaitu Jürgen Habermas dan Anthony Giddens. Habermas adalah pemikir yang memiliki pengaruh kuat pada saat ini. Beberapa karya besarnya seperti *Pengetahuan dan Kepentingan Manusia* (1971), *Komunikasi dan Evolusi Masyarakat* (1979), dan *Teori Tindakan Komunikatif* (1984). Giddens dan Teori Strukturasi telah muncul sejak pertengahan 1970-an, yang mencoba mengungkap teori-teori sosialnya dengan berpusat pada kajian ontologi yang berupaya mengantarkan kita pada pemahaman teori dari berbagai perspektif, khususnya pada Teori Kritis. Karya Giddens's meliputi *Pemahaman Baru tentang Metodologi Sosial* (1976), *Permasalahan Kritis Teori Sosial* (1979), *Konstitusi Masyarakat* (1984). Habermas dan Giddens digunakan di sini untuk menjelaskan secara umum kesanggupan metateori dari ahli teori kritis kontemporer.

7. Problem Ontologi

Isu ontologi mengacu pada pertanyaan tentang kenyataan. Dalam konteks riset dan teori kajian penting ontologi juga mendiskusikan sifat alami realitas sosial seperti kata Outhwaite dan Bottomore (1993) "Kesatuan positif yang disyaratkan pada substansi bagian-bagian tertentu dari teori ilmiah. Pandangan ontologi menyangkut

realitas ke nominalis, dan *post-positivist* biasanya beranggapan bahwa realitas ada pada dirinya, yang oleh Hegel disebut sebagai *das ding an sich*, dan interpretif, berpendirian bahwa hubungan-hubungan sosial berada pada konstruksi kenyataan sosial.

Diskusi pemikiran dalam perspektif Marx dan Sekolah Frankfurt menyarankan, Pembahasan Pendekatan Kritis, lebih pada aspek ontologis.. Sebagai contoh, para pemikir setelah Marx, dan pengikutnya lebih tertarik pada pemikiran ilmiah Marx dengan menitikberatkan pada pandangan objektif dari kenyataan sosial dunia. Tinjauan dari terminologi material dengan membedakan antara substruktur dan faktor super-struktur. Pandangan ontologi demikian memahami realitas bahwa struktur masyarakat dipahami secara relatif dan dikaitkan dengan realitas ekonomi masyarakat tersebut. Superstruktur yang terkondisikan oleh realitas politik dan kultur masyarakat ditentukan oleh modal produksi dominan dalam masyarakat (formasi sosial). Cara ekonomi dan alat produksi memiliki kekuatan untuk memengaruhi super struktur, superstruktur yang dimaksud adalah kondisi politik dan kultur masyarakat.

Habermas mengingatkan kita untuk tidak mengulangi kesalahan “masa lalu”. Ia kemudian menawarkan bahwa untuk memahami perkembangan ilmu pengetahuan proses sejarah tidak pernah bersifat tunggal, tetapi memiliki ruang dan waktu. Habermas menekankan penggalian aspek-aspek imateril dari suatu teks untuk diinterpretasi sejauh mungkin. Teks tidak memiliki pengertian sentral ia terkait dengan berbagai macam kepentingan seperti kekuasaan. Habermas kemudian memosisikan komunikasi kritis sebagai sesuatu yang esensial untuk mengantisipasi perubahan struktur masyarakat. Kompetensi komunikasi dengan metodologi kritis dibutuhkan untuk mengarahkan pemikiran komunikasi pada areal kritis, yang tidak sekadar memotret struktur, namun menawarkan alternatif Kontekstual. Realitas dalam perspektif ini tercipta dari berbagai proses interaksi komunikasi. Dari interaksi itu muncul sebuah kekuatan dominan. Maka, semua teks diterjemahkan berdasarkan kepentingan kelas

dominan tadi, atau meminjam istilah Hegel, sebagai Hegemoni.

Teori Strukturasi Giddens’s harus dipandang sebagai suatu sistem ontologi (Bank & Riley, 1993), dan kita menyelidiki implikasi ontologi dari teori kompleksitas teori dari Giddens, pertama membedakan antara status ontologi alami dunia dan dunia sosial, membantah hermeneutika ganda untuk kehidupan sosial. Konsep ini “mengacu pada cara struktur dunia sosial yang telah dibangun oleh manusia, sementara mereka bukan alam” (Morrow, 1994, p. 156). Dengan demikian, para ahli teori dan peneliti harus mengenal perbedaan ontologi, antara alam dan masyarakat. Teori Strukturasi, kemudian, menguraikan kompleksitas ontologi dari kehidupan sosial.

Menurut Giddens, realitas sosial harus mempertimbangkan struktur dan agen. Struktur adalah aturan, norma-norma, dan kepercayaan yang menandai dunia sosial. Agen adalah perilaku dan interaksi manusia di dalam realitas dunia tersebut. Teori strukturasi berpusat pada pemikiran bahwa hubungan antara struktur dan agen harus digambarkan dalam kaitan dengan suatu dualitas struktur. Dengan demikian, teori ini membantah struktur diproduksi oleh agen dalam hal ini manusia, tetapi struktur pada waktu yang sama merupakan medium di mana agen beroperasi. Menurut Giddens (1976), “Itu adalah aspek pengaruh dari struktur rangkap ini, kedua, kesimpulan dari pengamatan atas kegiatan manusia, namun juga beroperasi sebagai medium di mana mereka melakukannya, yang harus diserap melalui konsep strukturasi dan reproduksi”. Artinya, struktur dan aturan memiliki kesamaan substansi dalam mengatur dan memengaruhi masyarakat. Sebagai suatu contoh, dalam sebuah perkuliahan, telah terjadi kesepakatan yang tidak tertulis antara mahasiswa dengan profesornya (dosen). Peraturan tersebut menegaskan, jika dosen berbicara maka mahasiswa diam dan mendengarkan. Mahasiswa, saat minta berbicara biasanya mengacungkan tangan. Dalam hal ini, struktur dan aturan bertindak sebagai medium ketika interaksi itu terjadi. Apa jadinya jika aturan itu tidak ada, maka yang terjadi adalah sesuatu

yang di bawah kendali. Masing-masing menyibukkan diri dengan urusannya. Hal ini berarti proses interaksi antara dosen dan mahasiswa tidak berlangsung, struktur dan aturan yang bersifat perkuliahan saat itu tidak berlaku, maka medium pun tidak terjadi.

Dugaan interaksi kita ini telah membangun struktur sosial saling berhubungan yang menyebabkan beberapa implikasi. *Pertama*, dualitas struktur menyatakan bahwa berbagai struktur dapat bereproduksi pada interaksi manusia. Kita bisa menciptakan perbedaan aturan untuk saling berinteraksi pada suatu ruang interaksi. *Kedua*, dualitas struktur menyatakan bahwa struktur dapat diubah oleh interaksi manusia. Profesor dan para mahasiswa dapat menggunakan kelompok mereka, mungkin bermacam-macam tingkat kesadaran, untuk menghasilkan struktur baru di ruang tempat berlangsungnya interaksi. Sebagai contoh, seorang profesor bisa secara penuh mengubah aturan dengan memohon kepada para mahasiswa untuk tidak mengangkat tangan mereka. Para mahasiswa bisa mengubah budaya kelas. Dengan demikian, pemandu struktur interaksi kita dan sering direproduksi oleh interaksi itu, kita juga bisa menghasilkan struktur baru yang akan mempunyai bermacam-macam tingkat pengaruhnya pada interaksi.

Posisi ontologi yang diuraikan oleh Teori Strukturasi Giddens adalah representasi dari posisi yang diambil oleh para ahli Teori Kritis, pada penekanan hubungan dialektika dan kompleks antara struktur dan tindakan. Dalam beberapa hal, mengingatkan kita awal dari Teori Kritis. Penafsiran Marx tentang Hegel mengenai "sejarah" individu yang dikondisikan oleh zaman di mana dia hidup, seringkali tidak mendapat tanggapan serius dari para ilmuwan sosial. Tentu saja, Giddens (1984) menekankan ini pada komentarnya bahwa teori strukturasi adalah "suatu cerminan kepemimpinan secara keseluruhan dan keadilan ekonomi yang diinginkan Marx.... 'Orang membuat sejarah, tetapi atas pilihan mereka sendiri'", akan tetapi, menurut Giddens, sejarah peradaban dapat saja terjadi di luar jangkauan kesadaran manusia. Hal itu sebagai

konsekwensi-konsekwensi yang tidak dikehendaki dari perilaku-perilaku yang kita sengaja bahkan desain.

Ontologi Giddens's mengistimewakan agen struktur. Huspek (1993) salah seorang pengagum Giddens mengatakan, terdapat dua hal dalam menganalisis teori strukturasi Giddens. *Pertama*, Giddens menekankan bahwa struktur tidak hanya menghambat tindakan, tetapi juga memungkinkan ke arah itu. Menurut Giddens (1979), "konsep tentang struktur negara bukanlah aspek dominan dari analisis, tetapi cara produksi negara tersebut yang sangat substansial untuk menjadi alat analisis utama. *Kedua*, seperti dicatat lebih awal, Giddens menekankan kemampuan agen dan pengetahuan untuk terus menerus memengaruhi struktur di mana mereka saling berkomunikasi .

8. Problem Epistemologi

Epistemologi mengacu pada sifat alami pengetahuan dan bagaimana pengetahuan berkembang dalam dunia sosial. Jurgen Habermas telah menyelidiki lebih rinci epistemologi Teori Kritis dalam perkembangan basis pemikiran para ahli dari Mazhab Frankfurt. Habermas tertarik untuk meneliti lebih jauh mata rantai antara kekuatan dan pengetahuan dengan mempersiapkan "politik epistemologi" (lihat Mumby, 2000, hlm . 71). Habermas lebih menekankan posisi epistemologi ini dalam tiga garis besar yang disebutnya pengetahuan menurut yang diminati oleh masyarakat: *empirical-analytic*, *hermeneutic-historical* dan *critical-emansipatori* (Habermas, 1971). Dalam mendefinisikan pengetahuan, Habermas menuntut kita agar "berhati-hati untuk melakukan klaim klaim pengetahuan yang didefinisikan oleh individual" (Morrow, 1994, p. 146), dia menekankan pengetahuan ilmiah bukanlah satu-satunya pengetahuan yang dapat diterima.

Ketertarikan pada teori *Empirical-Analytic* berakar pada teknis dengan menggunakan atas fisik dan dunia sosial. Ketertarikan sikap ini dihubungkan dengan pendekatan *post-positivist* dalam lapangan penelitian. Teori Kritis membantah bahwa pengetahuan bersifat deterministik dan peraturan umum alam dan masyarakat digunakan

untuk menganalisis realitas setempat

Akhirnya, ketertarikan teori *Critical-Emansipatory* mencoba melihat pengetahuan sebagai proses *self-reflection* dengan urgensi dan batasan sejarah yang bisa diungkapkan. Dalam konteks negara, Mumby (2000) memahami bahwa “kecenderungan manusia untuk *self-reflection* yang mendorong ke arah otonomi dan pemberdayaan”. Morrow (1994) membantah bahwa dalam pandangan epistemologi, *Critical-Emancipatory* dihubungkan dengan hermeneutika -ketertarikan historis pada kedua pengetahuan tersebut, yaitu realitas sosial dan sejarahnya. Bagaimanapun, para ahli teori kritis memperkenalkan dinamisasi politis ke dalam penyajian *historical-hermeneutic* ini melalui konsep ideologi dan kekuasaan.

Ideologi mengacu pada “asumsi *taken-for-granted* tentang kenyataan yang memengaruhi persepsi situasi dan peristiwa”. Definisi ini mempunyai beberapa segi penting. *Pertama*, ideologi mengacu lebih pada sikap dan kepercayaan. Bahkan, ideologi membentuk pemahaman akan keberadaan kita, kebiasaan, dan kemungkinan (Therborn, 1980: 18). *Kedua*, ideologi melibatkan asumsi yang jarang ditanyakan atau diteliti. Sebagai contoh, kita jarang mempertanyakan struktur hierarkis hubungan guru-pelajar. *Ketiga*, dengan pengaruh pandangan kita tentang dunia, ideologi juga bisa mempengaruhi perilaku kita.

Para ahli Teori Kritis menilai, meskipun ideologi bukan suatu konsep netral, tetapi sangat terkait dengan sistem kekuasaan dan dominasi (Mumby, 1989). Konsep Kepemimpinan dalam kaitannya dengan istilah hegemoni, diperkenalkan sejak awal oleh Gramsci, (1971). Pengertian Hegemoni mengacu pada proses di mana dominasi pimpinan suatu kelompok mensubordinasi kelompok-kelompok lainnya dan itu diterima sebagai norma (Hall, 1985), di mana individu dalam komunitas masyarakat dengan sepenuh hati mengadopsi dan menguatkan dominasi struktur tadi (Habermas, 1971).

Konsep hegemoni, berasal dari bahasa Yunani Kuno, yang artinya ditundukkan. Athena sebagai

negara polis saat itu melakukan penaklukan terhadap kota-kota kecil (hegemoni). Konsep hegemoni Gramsci meskipun diilhami pemikiran Marx, namun warna dari pendekatan idealisme Hegel, dalam arti kultur masyarakat memengaruhi konsep kepemimpinan dominasi tadi sangat terlihat. Karenanya, Gramsci melihat bahwa realitas masyarakat Italia, di mana ia bermukim, adalah bentuk perwujudan dua teori Marxian dan Hegelian. Kepemimpinan dalam masyarakat di Italia tidak hanya diwarnai oleh sistem poliitik negara sebagai sebuah superstruktur, kepemimpinan tersebut menjadi langgeng sebagai akibat dari adanya kultur masyarakat Italia yang merepresentasi hal itu.

Dengan demikian, teoretisi kritis memandang kritik emansipatoris sebagai subjek sejarah yang muncul akibat dari kekuatan ideologi dan hegemoni. Dengan memperkenalkan konsep ini, para ahli Teori Kritis mengubah bentuk peran pengetahuan ke dalam suatu mekanisme perwujudan dan perubahan dari struktur hegemoni dan ideologis ini. Morrow (1994) mengatakan bahwa perbedaan antara *critical-emancipatory dan hermeneutic-historical*“, melibatkan sikap yang berbeda ke maksud dan arah: Di banding dengan hanya menguraikan dan memahami mereka, objektif adalah untuk mengkritik dan mengubah bentuk mereka”. Dengan demikian, posisi epistemologi dari Teori Kritis, ketika diterangkan oleh Habermas (1971), melihat pengetahuan sebagai pelayan perubahan dan pembebasan: “Dalam *self-reflection*, pengetahuan demi pengetahuan datang bersamaan dengan ketertarikan dari otonomi dan tanggung jawab”.

9. Problem Aksiologi

Problem ideologi, Teori Kritis dengan jelas menjungkirbalikkan *post-positivist* dan para ahli teori interpretive. Seperti dijelaskan sebelumnya, para sarjana menggunakan pendekatan ini untuk melihat teori sebagai pengambilan suatu peran, meskipun yang disajikan oleh penganut *post-positivist* dan teori interpretif berbeda. Dalam penyajian oleh para penganutnya, menilai proses riset teori harus dikendalikan atau *excised* (yaitu

post-positivist) atau mengakui dan menyelidiki (yaitu posisi interpretif), tetapi tidak pernah benar-benar dilaksanakan. Para ahli Teori Kritis menjungkirbalikan pemahaman aksiologi teori *positivist*: “Teori Kritis berusaha menawarkan metodologi pemikiran di antara para pemikir lain yang konservatif, dan Teori Kritis memiliki peran yang rumit untuk memainkan proses itu. (Poster, 1989: 3). Dengan demikian, para ahli Teori Kritis memandang bahwa nilai-nilai bukan untuk dipandu, melainkan perlu memandu para sarjana, dan ahli teori perlu bekerja sebagai agen perubahan dalam mendukung nilai-nilai tadi.

Sekali lagi, tugas utama Giddens dan Habermas adalah memahami posisi aksiologi dari para ahli Teori Kritis. Dalam diskusi ontologi di atas, kita mempertimbangkan dualitas struktur Giddens dan perlakuan khusus yang diberikan dia kepada agen dalam dialektis ini (Huspek, 1993). Dalam dialektika ini, agen dapat memengaruhi kekuasaan untuk mengubah struktur sosial, transformasi nilai secara langsung menjadi sangat penting pada aksiologi dari para ahli Teori Kritis. Kekuasaan dipahami sebagai “kemampuan aktor untuk ikut andil dalam deretan peristiwa agar mengubah perdebatan mereka; seperti halnya “bisa” menengahi antara tujuan atau keinginan dan perwujudan yang nyata dari hasil pencarian” (Giddens, 1976: 111). Dengan demikian, ontologi dari Teori Kritis (yaitu dualitas struktur) bertindak sebagai basis aksiologi dari Teori Kritis (yaitu transformasi dan potensi emansipasi dari para aktor sosial).

Habermas membandingkan proses emansipasi kepada proses psikoterapi. Dalam analogi ini, para ahli Teori Kritis menganalisis masyarakat sebagai sebuah peristiwa. Pekerjaan seorang ahli psikoanalisis adalah untuk membantu pasien agar mampu memecahkan resistensi dan memperoleh kesadaran dari apa yang sedang dia lakukan sendiri. Bernstein (1976) mencatat, “Suksesnya terapi tidak bergantung pada pemahaman si pasien, tetapi pada tingkatan pasien mengekspresikan eksistensinya dan berupaya memecahkan resistensi yang sedang dia alami. Habermas, selanjutnya berpendapat, peran para

ahli Teori Kritis adalah mengungkapkan struktur sosial dan proses menuju hegemoni ideologis. Ketika orang-orang diasingkan bisa mempertimbangkan kondisi mereka yang kritis.

Di luar perumpamaan yang diungkap oleh Habermas tentang psikoanalitik, bagaimanapun, dalam mempertimbangkan bagaimana emansipasi adalah mungkin dalam proyek kritis (lihat Habermas, 1979), untuk pengembangan pemikiran ini. Habermas mengusulkan konsep tentang pragmatis universal di mana emansipasi akan menjadi tercapai ketika interaksi terjadi dalam suatu situasi pembicaraan ideal. Habermas, mempercayakan sampai taraf tertentu pada teori perluasan. Ia kemudian mengusulkan bahwa wewenang komunikasi interaktif akan membatasi tingkatan suatu situasi pembicaraan ideal bahwa kepentingan manusia dalam emansipasi bukanlah semata-mata khayalan atau sifat aneh, melainkan pada gambaran logika. Dalam kompetensi teori komunikasi, Habermas membantah bahwa tiap-tiap tindakan dari komunikasi simbolis menggambarkan lebih dulu dan mensyaratkan nilai-nilai kebenaran, kebebasan, dan keadilan. Dengan demikian, karena nilai-nilai ini tidaklah memiliki kemutlakan maka, mereka dapat bertindak untuk melakukan kritik terus-menerus.

Huspek (1991) membantah, “Kompetensi ideal amat dilakukan dalam praktek, tetapi secara tetap ada menyajikan antar semua para pembicara, dalam semua Pendekatan Kritis pada Komunitas Komunikasi.” Dengan demikian, dalam rangka merealisasikan nilai-nilai kritik, para pembicara harus mengomunikasikan jalan kompetensi yang mendukung nilai-nilai kebenaran, kebebasan, dan keadilan. Kompetensi komunikatif terdiri dari klaim mengenai bisa dipahami, kebenaran isi ucapan dapat dipertanggungjawabkan. Ketika klaim ini direalisasikan, itu adalah mungkin untuk mendekati suatu situasi pembicaraan ideal di mana emansipasi adalah mungkin.

Bernstein (1976) meringkas komunikasi yang ideal adalah bahwa format perdebatan di mana tidak ada paksaan lain kecuali paksaan kritis terhadap dirinya sendiri; di mana ada suatu simetri asli antara peserta yang terlibat, membiarkan suatu

hal yang dapat dipertukarkan dalam peran dialog universal; di mana tidak ada dominasi di dalamnya.

10. Penutup

Para ahli Teori Kritis bekerja dari suatu kerangka metateori yang bertentangan dengan teori positivistik, bahkan sangat dipertentangkan secara fundamental dengan post-positivistik dan para ahli teori interpretif. Meskipun secara ontologi dapat saja disintesiskan, para ahli teori kritis sekarang ini berjanji untuk membangun ontologi sosial: Ontologi Teori strukturasi dari Giddens dengan dualitas strukturnya adalah contoh penting dari proses ini. Epistemologi, para ahli Teori Kritis memasukan teori ketertarikan *Critical-Emancipatory* yang diuraikan Habermas. Penekanan epistemologi ini pada struktur pengetahuan ideologi yang dibentuk dan dapat saja memasukkan proses hegemoni kekuasaan, kendali, dan pengasingan. Akhirnya, aksiologi, penekanan para ahli teori pada peran mereka dalam membongkar kekuasaan struktur dan membebaskan individu dari kekuatan itu hegemoni tadi

Pendekatan yang dirancang oleh dua teoretisi sosial, yaitu Anthony Giddens dan Jurgen Habermas, bagi pemikiran ilmu-ilmu sosial merupakan terobosan terpenting, terutama dalam menganalisis berbagai kelemahan yang diterapkan dalam perspektif positivistik. Pemikiran teori komunikasi sampai saat ini masih berkuat pada pemahaman positivistik, dominannya teori tersebut sesungguhnya telah menjadi *avant garde* pendekatan, seolah-olah perspektif tersebut telah memiliki kebenaran mutlak dalam menganalisis realitas komunikasi. Hal tersebut jelas “berbahaya” sebab antara satu realitas dengan yang lainnya jelas memiliki perbedaan dan hal tersebut tidak boleh dengan serta merta langsung digeneralisasikan.

Proses penyertaan teori-teori sosial yang berbasis pada perspektif kritis mengalami kesulitan saat ingin ditransfer ke teori komunikasi. Alasannya, seperti juga pada ilmu-ilmu sosial lainnya, di

samping dominasi teori sosial sebelumnya, seperti positivistik, juga teori komunikasi merupakan ilmu yang lebih mengarah pada hal-hal praktis, dan kompleks dan disiplin komunikasi adalah suatu usaha yang kompleks. Namun demikian, upaya yang penuh dengan tantangan ini harus dilakukan sebagai tugas utama teoritis komunikasi untuk memasukkan perspektif teori kritis dalam ilmu komunikasi.

Daftar Pustaka

A. Buku Utama

Ketherine, Miller. 2001. *Communication Theories*, ARS New York

B. Buku Pelengkap

Burke, Peter 2001, *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: yayasan Obor Indonesia,

Harle, Rom & Roger Lamb (ed) 1996 *Ensiklopedi*. Jakarta: Psikologi Arcan

Hikam, Muhammad AS. 1999. *Demokrasi dan Civil Society*. Jakarta: LP3ES.

Kusumandaru, Ken Budha, 2003. *Karl Marx, Revolusi dan Sosilisme*, Yogyakarta: Institut. Sanggahan terhadap Frans Magnis-Suseno.

Mulyana, Deddy. 2001. *Nuansa-Nuansa Komunikasi Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi masyarakat Kontemporer*. Rosda Karya Bandung.

Rudianto, R. Bambang (ed). 1993. *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Surahman. 2003. *Post-modernisme, adakah relevansinyaterhadap Metodologi Penelitian Komunikasi*, makalah Tanpa Publikasi.